

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang***

Pendidikan adalah suatu bentuk investasi jangka panjang yang penting bagi seorang manusia. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeelayakan di masyarakat serta tidak menyusahkan orang lain oleh karena itu pendidikan harus diarahkan kepada proses menciptakan manusia yang manusiawi, sanggup berfikir dan berkreasi. Menurut John Dewey pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>1</sup> Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai generasi penerus dapat menghayati, mamahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Muslich berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Senada dengan hal tersebut pendidikan harus didasari dengan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam karena pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang dapat merubah pola pikir seseorang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Menurut Abd Rahman Shaleh dalam buku H Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak dan sesuai dengan

---

<sup>1</sup>Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. 1; Yogyakarta: PT LP3M, 2020), h.32

ajaran Islam.<sup>2</sup> Dan menurutnya tujuan pendidikan agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang lebih dewasa supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah swt, sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.<sup>3</sup> Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan siswa untuk memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al Quran dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>4</sup> Pendidikan agama Islam adalah untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta berakhlak mulia. Dengan demikian proses pembelajaran pendidikan agama Islam harus menggunakan suatu model pembelajaran yang menarik agar dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Model pembelajaran yang dimaksud adalah suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga tercapai tujuan pendidikan sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik akan mengikuti pembelajaran dengan baik dan fokus pada tujuan pembelajaran.

Menurut Joyce dan Well model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang),

---

<sup>2</sup>Abu Ahmadi Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. 1; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h.111

<sup>3</sup>Abu Ahmadi Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, h.112

<sup>4</sup>Abd Malik, *Media Pembelajaran PAI*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.6, No.2, Juli 2021, h.83

merancang bahan-bahan pembelajaran dikelas atau lainnya.<sup>5</sup> Tujuan utama menggunakan pembelajaran ini adalah membantu peserta didik bekerja bersama untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, mengembangkan keterampilan berhubungan dengan orang lain, dan menyadari nilai-nilai pribadi dan sosial.<sup>6</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran karena dengan menggunakan model pembelajaran sangat membantu guru dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

Model pembelajaran yang tepat akan menarik peserta didik mengikuti proses pembelajaran tanpa adanya rasa bosan sehingga kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Model pembelajaran tersebut bisa dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik seperti halnya dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual karena dalam hal ini akan membantu peserta didik untuk menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan dunia nyata peserta didik. Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Dengan kata lain CTL, dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan

---

<sup>5</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h.245.

<sup>6</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Cet. 1; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h.98

menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang satu dengan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual sangat diperlukan khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam karena pada kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan manfaatnya dengan kehidupan nyata. Kondisi ini didasarkan pada pemahaman-pemahaman yang didapat peserta didik belum sepenuhnya kebutuhan dalam praktek sehari-hari mereka.<sup>8</sup> Melalui metode pembelajaran kontekstual pada pembelajaran pendidikan agama Islam maka diyakini akan tertanam pengetahuan, penghayatan, dan kebiasaan sehingga mendorong peserta didik untuk selalu melaksanakan hal-hal baru. Dengan adanya model pembelajaran kontekstual ini tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran sendiri bukan apa kata guru.<sup>9</sup> Pembelajaran kontekstual ini dapat mendorong peserta didik memahami hakikat, makna dan manfaat belajar, sehingga peserta didik rajin dan termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkatkan guna menghasilkan suatu hasil atau lebih

---

<sup>7</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Cet. 1; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.174.

<sup>8</sup>Arsyad dan Tia Fajartriani, *penguatan motivasi sholat dan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol.6, No.2, Juli-Desember 2020, h.189

<sup>9</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Cet. 1; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), h.293.

pengaruh.<sup>10</sup> Jadi untuk belajar diperlukan motivasi “*motivation is an essential condition of learning*”. Hasil belajar banyak ditentukan oleh motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu.<sup>11</sup> Maka perlu adanya motivasi belajar agar lebih giat lagi dalam belajar untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Firman Allah yang berhubungan dengan motivasi terdapat dalam Qs. Ar-Rad/13:11 yang berbunyi:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>12</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir oleh Abdullah: لَهُ مُعَقَّبَاتٌ (Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran) Mereka adalah para malaikat penjaga yang datang secara bergiliran, مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ (di muka dan di belakangnya) yakni para malaikat penjaga itu menjaga manusia dari segala sisi, يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ (mereka menjaganya atas perintah Allah) Yakni mereka menjaga sesuai dengan perintah Allah, dan mereka tidak dapat mencegah takdir Allah. Dikatakan bahwa mereka menjaga manusia dari jin. Dikatakan pula bahwa mereka menjaga manusia

<sup>10</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Cet.1; Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h.319

<sup>11</sup>Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h.76

<sup>12</sup>Kementrian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Quran, 2007), h. 250.

dari ketetapan Allah dengan perintah-Nya, dan apabila telah datang takdir Allah maka mereka akan menyingkir, *إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ* (Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum) dari keadaan penuh nikmat dan kesehatan, *حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا* *بِأَنْفُسِهِمْ* (sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) Dengan ketaatan kepada Allah. Maka Allah tidak mencabut kenikmatan yang Allah berikan kepada hamba-Nya sampai seseorang itu merubah kebaikan dan amal shalih mereka menjadi keburukan, *وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا* (Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum) yakni kebinasaan dan siksaan. *فَلَا مَرَدَّ لَهُ* (maka tak ada yang dapat menolaknya) maka tidak akan dapat ditolak. Terdapat pendapat mengatakan maknanya adalah apabila Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum maka Allah akan membutuhkan hati mereka sehingga mereka memilih sesuatu yang mendatangkan musibah, *وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ* dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>13</sup>

Dari tafsiran ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah akan merubah keadaan seseorang jika ia mau berusaha dan berdoa serta mencari jalan untuk menggapai apa yang diinginkan dengan menanamkan motivasi dalam dirinya. Seseorang akan berhasil dalam proses pembelajaran jika orang tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga dengan adanya kemauan yang kuat serta usaha untuk meningkatkan motivasi belajar maka akan mudah untuk memahami suatu pembelajaran jika dilakukan dengan ikhlas. Tetapi jika pengetahuan yang dimiliki hanya digunakan untuk mencelakakan atau membahayakan orang lain maka hal tersebut tidak dibenarkan.

---

<sup>13</sup>Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Cet II; Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), Jilid 4, h. 482.

Motivasi sangat besar peranannya terhadap prestasi belajar siswa karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. Oleh karena itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal guru dituntut untuk kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar sangat penting bagi siswa dan guru, siswa belajar karena adanya dorongan dari kekuatan mental. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.<sup>14</sup>

Termotivasinnya siswa dan guru dalam belajar akan memudahkan proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam karena pada dasarnya jika peserta didik sudah memiliki motivasi dalam belajar maka peserta didik memiliki keinginan kuat untuk memperoleh apa yang dibutuhkan dalam belajar sehingga di dalam dirinya sudah ada motivasi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga guru akan lebih bersemangat lagi dalam mengajar karena sebagian besar peserta didik sudah memiliki motivasi di dalam dirinya untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 1 Kajuara dapat diperoleh informasi bahwa dalam model pembelajaran yang di gunakan terlalu monoton seperti dalam proses pembelajaran pendidik hanya memberikan penjelasan namun masih kurang dalam mengaitkaitan antara materi dan kehidupan nyata dikarenakan pendidik masih butuh pengalaman dalam menentukan model pembelajaran sehingga

---

<sup>14</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.80 .

hal ini dapat menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan lain yang sering terjadi dalam proses pembelajaran adalah sarana pembelajaran siswa yang kurang memadai sehingga hal ini menjadi masalah serius bagi sekolah khususnya bagi para tenaga pendidik. Melihat permasalahan tersebut, maka perlu adanya suatu solusi yang tepat dalam mengatasi masalah. Solusinya yaitu perlu adanya media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran dengan demikian peneliti menawarkan solusi untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual agar peserta didik termotivasi dalam proses pembelajaran.

Demikian latar belakang ini, menjelaskan bahwa pemilihan model pembelajaran kontekstual dapat mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Maka atas dasar itulah peneliti berusaha untuk membahas bagaimana menerapkan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kajuara”.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka penulis mengemukakan masalah pokok penelitian ini yaitu “Bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi

belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Kajuara” yang dirumuskan kedalam sub-sub masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kajuara?
2. Bagaimana meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 kajuara?

### ***C. Definisi Operasional***

Untuk menghindari kesulitan dan kesalahan pembaca dalam memahami makna, penulis memberikan pengertian kata yang terdapat pada proposal penelitian ini. Pengertian-pengertian dasar yang dimaksud ialah sebagai berikut:

Penerapan adalah perbuatan menerapkan. Menurut beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.<sup>15</sup> Jadi penerapan adalah bentuk implementasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>16</sup> Model pembelajaran

---

<sup>15</sup>Ahmad Yarist Firdaus, *Penerapan acceleration to imrove the quality of human resources dengan pengetahuan, pengembangan, dan persaingan sebagai langkah dalam mengoptimalkan daya saing indonesia di MEA 2015*, Economic development analisis journal, Vol.2, No.2, April-Mei 2013, h.155

<sup>16</sup>Erik Santoso, *penggunaan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa sekolah dasar*, Jurnal cakrawala pendas, Vol.3, No.1, januari 2017, h.20

kontekstual merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya serta aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Mata pelajaran PAI adalah suatu usaha bimbingan atau asuha terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, meghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>17</sup> Mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang membahas tentang nilai-nilai keimanan seseorang sehingga peserta didik dapat mengetahui dan mengimplementasikannya dalam masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Motivasi Belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dan yang memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>18</sup> Dengan demikian motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri peserta didik secara sadar untuk melakukan kegiatan belajar dengan bersungguh-sungguh dan bersemangat.

Jadi pengertian judul skripsi secara operasional Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi

---

<sup>17</sup>Samrin, *Pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional di indonesia*, Jurnal Al ta'dib, Vol.8, No.1, Januari-Juni 2015, h.105

<sup>18</sup>Herbeng Masni, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar*, Jurnal Dikdaya, Vol.5, No.1, April 2015, h.43.

Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kajuara adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### ***D. Tujuan dan kegunaan penelitian***

##### **1. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kajuara.
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 kajuara.

##### **2. Kegunaan penelitian**

- a. Kegunaan ilmiah, yakni hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangsi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya.<sup>19</sup> Serta menjadi bahan acuan peneliti dan pembaca dalam memahami Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kajuara.
- b. Kegunaan praktis hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran dan masukan terhadap individu dan instansi yang terkait dalam

---

<sup>19</sup>Tim Editor, *Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi Mahasiswa STAIN Watampone* (Cet. I; Watampone: Pusat Penjaminan Mutu (P2M), 2016), h. 11.

merumuskan kebijakan pembangunan masyarakat, bangsa, negara dan agama.<sup>20</sup>

### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan analisa Penulis bahwa pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan sejumlah tulisan yang ada dalam berbagai referensi yang dapat dijadikan sebagai rujukan.

Pertama, dalam skripsi Aminah "*Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa SD Negeri Ciherang 01*" Pada penelitian tersebut metode yang digunakan adalah metode pembelajaran kontekstual karena metode ini membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinnya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual ini dapat mengefektifkan proses pembelajaran yang berlangsung sehingga peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam setiap materi pelajaran maka dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual ini diharapkan agar materi pelajaran PAI dapat mudah dipahami dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI.<sup>21</sup>

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajara kontekstual, serta memiliki kesamaan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar proses

---

<sup>20</sup>Tim Editor, *Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi Mahasiswa STAIN Watampone* h. 11.

<sup>21</sup>Aminah, "*Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa SD Negeri Ciherang 01*" (Skripsi,Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h.4

pembelajaran dapat tercapai dengan baik dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI. Adapun perbedaannya adalah sekolah yang dijadikan tempat meneliti yaitu pada penelitian yang dilaksanakan Aminah di SD Negeri Ciherang 01, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Kajuara.

Kedua, dalam skripsi Eka Meliawati “*Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN 4 Rama Puja Kec Raman Utara*” Pada penelitian tersebut metode yang digunakan adalah metode kontekstual. Pada model pembelajaran ini sangat penting penerapannya khususnya pendidikan agama islam, karena dalam pendidikan agama islam tidak hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah swt serta memiliki akhlak yang mulia dimana pun mereka berada. Maka suatu model dalam penerapan sangat berperan penting dalam penyampaian pembelajaran agar peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.<sup>22</sup>

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai kurangnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama Islam sehingga tidak ada motivasi dalam belajar, dan sama-sama menggunakan model pembelajara kontekstual pada mata pelajaran PAI. Adapun perbedaannya adalah sekolah yang dijadikan tempat meneliti yaitu pada penelitian yang dilaksanakan Eka Meliawati di SDN 4 Rama Puja, Sedangkan peneliti melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Kajuara dan pada judulnya hanya

---

<sup>22</sup>Eka Meliawati, *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN 4 Rama Puja Kec Raman Utara*, (Skripsi,Program Sarjana IAIN Metro lampung, 2020), h.3

menfokuskan tentang model pembelajaran kontekstual saja tidak membahas tentang motivasi belajar peserta didik.

Ketiga, dalam skripsi Siska “*Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Kelas IX Peserta Didik SMP Negeri 7 Pinrang*” pada penelitian tersebut model pembelajaran yang digunakan adalah *Contextual Teaching and Learning* karena di dalam proses pembelajaran terutama mata pelajaran PAI perlu adanya pendekatan agar peserta didik tidak bosan dalam proses pembelajaran sehingga keaktifan peserta didik sangat di butuhkan untuk mengatasi kejenuhan di dalam proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang implementasi model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* khususnya pada mata pelajaran PAI dan sekolah yang dijadikan tempat untuk meneliti yaitu pada penelitian Siska di sekolah SMP Negeri 7 Pinrang dan peneliti melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Kajuara. Adapun perbedaanya yaitu pada penelitian Siska lebih menfokuskan pada minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI sedangkan peneliti lebih menfokuskan pada motivasi belajar peserta didik

#### **F. Kerangka Pikir**

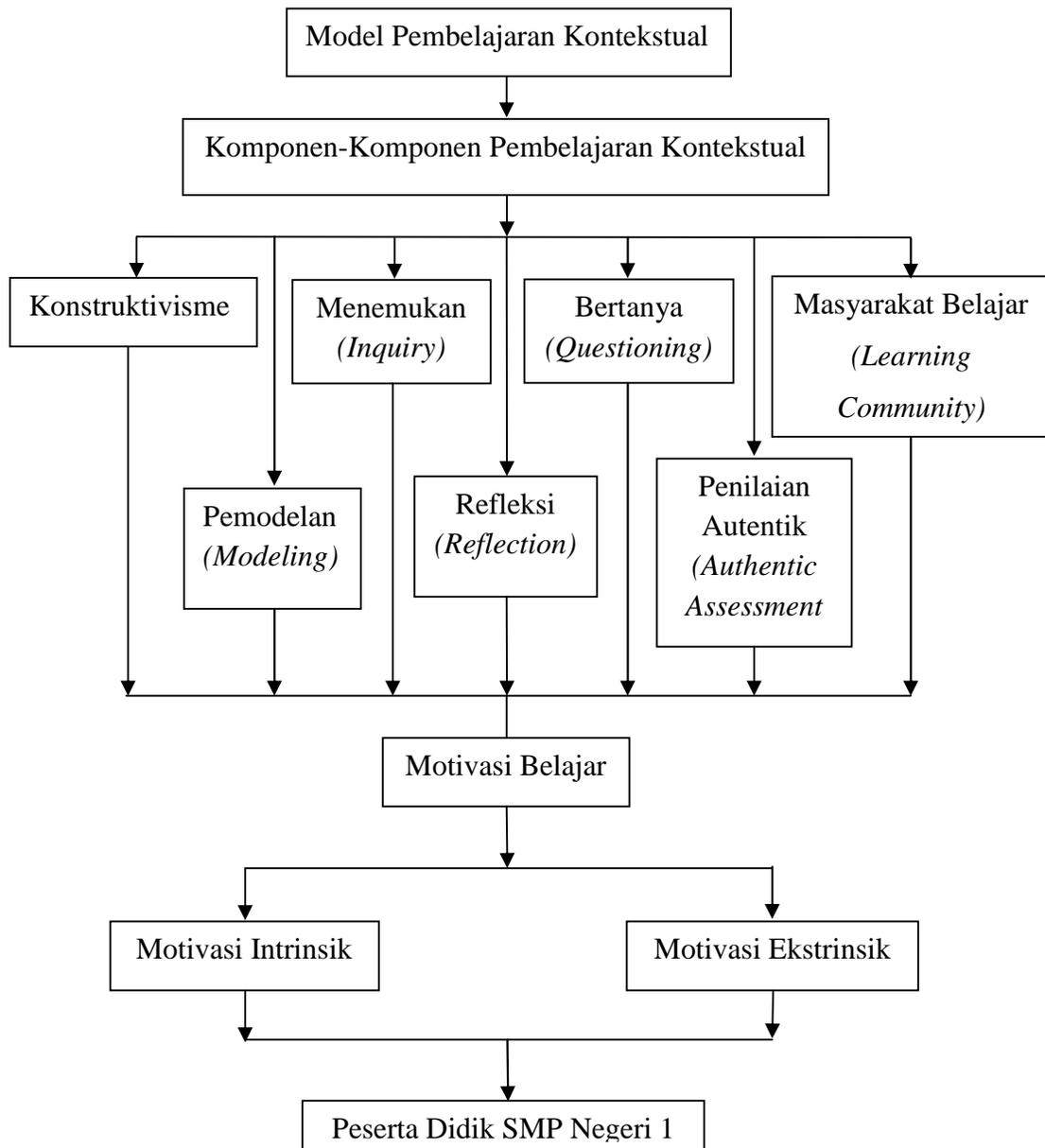
Pada bagian ini, penulis akan menguraikan tentang kerangka pikir yang akan dijadikan sebagai patokan untuk melaksanakan penelitian ini. Hal ini dianggap perlu karena dapat memudahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam memecahkan permasalahan sesuai dengan penelitian yang bersifat

---

<sup>23</sup>Siska, *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Kelas IX Peserta Didik SMP Negeri 7 Pinrang*, (Skripsi,Program Sarjana IAIN Pare-Pare, 2020), h.2

ilmiah. Untuk lebih memahami, maka kerangka pikir ini dibuat dalam bentuk skema.

Adapun skema yang dimaksud yaitu:



**Gambar 1.1 Kerangka Pikir**

Dari kerangka pikir diatas dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki komponen-komponen pembelajaran diantaranya

konstruktivisme, Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), dan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*). Komponen-komponen tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya yang dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik memiliki motivasi untuk belajar karena adanya motivasi yang berasal dari diri sendiri (Intrinsik) dan motivasi dari luar (Ekstrinsik). Dengan adanya model pembelajaran kontekstual ini peserta didik di SMP Negeri 1 Kajuara akan lebih bersemangat dan memiliki motivasi untuk belajar sehingga cita-cita peserta didik dapat tercapai dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara alamiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>24</sup> Pada bagian ini diuraikan tentang:

#### **1. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### **a. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>25</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat mengeksplor suatu

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 3.

<sup>25</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 60.

fenomena.<sup>26</sup> Peneliti memilih penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini akan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMP Negeri 1 Kajuara, Jalan Bojo Awang Tangka, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, Jln Poros Bone Sinjai Kode Pos 92776.

## 2. Pendekatan Penelitian

Kata pendekatan berasal dari kata dasar “dekat” yang artinya tidak jauh, hampir, akrab kemudian mendapat awalan dan akhiran sehingga menjadi pendekatan yang mengandung arti proses pembuatan dan cara mendekati. Pendekatan merupakan suatu proses yang dilalui oleh seseorang untuk mendapatkan suatu hasil yang semaksimal mungkin.<sup>27</sup> Dalam melakukan penelitian seorang peneliti membutuhkan pendekatan untuk dijadikan sebagai landasan kajian sehingga dengan adanya pendekatan penelitian ini dapat memudahkan dalam proses penelitian dan pengumpulan data terhadap masalah yang ada dilapangan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan pendidikan agama Islam. Dimana Pendekatan ini merupakan cara pandang atau paradigma yang dipakai dalam menginterpretasikan nilai-nilai agama Islam lewat pendidikan dengan tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang beriman kepada Allah swt. Pendekatan ini penting dilakukan untuk mengetahui

---

<sup>26</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 26.

<sup>27</sup>Sardiyanah, *Pendekatan Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol.07, No.02, 2020, h.116

kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik akan mengetahui dan mengamalkan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga ilmu yang didapatkan peserta didik dapat bermanfaat.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data merupakan segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.<sup>28</sup> Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Data Primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber asli dengan tujuan tertentu dalam sebuah penelitian.<sup>29</sup> Dalam hal ini data yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan informan yaitu kepala sekolah 1 orang, guru PAI 1 orang dan siswa kelas VII A dan VII B . Jadi dengan informan itu peneliti sudah menganggap akurat untuk mendeskripsikan judul peneliti.
- 2) Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain.<sup>30</sup> Data sekunder merupakan komentar orang lain atau data yang dihimpun dari hasil penelitian orang lain. Serta data tambahan yang menguatkan penelitian yaitu dokumentasi.

---

<sup>28</sup>Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian Bidang Sosial Administrasi dan Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 74.

<sup>29</sup>Mudrajat Kuncoro, *Metodologi Riset* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2003), h. 136.

<sup>30</sup>Husien Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999) h. 42.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh.<sup>31</sup> Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru PAI (Pendidikan Agama Islam) 1 orang dan peserta didik kelas VII A dan VII B di SMP Negeri 1 Kajuara.

#### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen berupa panduan atau pedoman penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pedoman observasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian yang benar-benar terlibat dalam keseharian responden.<sup>33</sup> Pedoman observasi merupakan alat yang digunakan untuk mencatat gejala-gejala yang terjadi di lokasi penelitian. Adapun instrumen yang digunakan adalah alat tulis menulis seperti buku dan pulpen.
- b. Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan dalam melakukan tanya jawab atau dialog langsung antara peneliti dengan informan. Dan juga menggunakan alat perekam yaitu *handphone*. Semua itu gunanya adalah

---

<sup>31</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

<sup>32</sup>Eko Putro Widoyoko, *Tekhnik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 51.

<sup>33</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Cet. V; Jakarta: Pranadamedia Grup, 2015), h. 140.

untuk memperoleh serangkaian informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi.

- c. Alat dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti,<sup>34</sup> dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi di lapangan berupa dokumen-dokumen penting terkait dengan topik penelitian, adapun instrumen yang digunakan peneliti berupa foto-foto dan catatan harian.

Adapun instrumen penelitian disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Fokus Masalah	Dimensi	Indikator
Model Pembelajaran Kontekstual	Konstruktivisme	<p>a. Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa berdiskusi satu sama lain.</p> <p>b. Guru dapat mengelolah materi pelajaran dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman yang terjadi di kehidupan nyata</p> <p>a. Guru melakukan rancangan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan</p>
	Menemukan ( <i>Inquiry</i> )	<p>menemukan</p> <p>b. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati fenomena yang terjadi kemudian menemukan fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penemuan sendiri</p>

<sup>34</sup>Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*(Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 49-50.

	<p>Bertanya (<i>Questioning</i>)</p>	<p>a. Guru memberikan pertanyaan yang menuntun siswa untuk berfikir dan berdiskusi sehingga proses pembelajaran lebih hidup dan lebih luas</p> <p>b. Guru mendorong siswa agar selalu ingin mengetahui dan mendalami pembelajaran dengan membiasakan diri untuk bertanya</p>
	<p>Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)</p>	<p>a. Guru membentuk kelompok belajar sehingga hasil belajar dapat diperoleh dengan <i>Sharing</i> antara teman kelompok</p> <p>b. Guru harus bekerja sama dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang di milikinya sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat</p>
	<p>Pemodelan (<i>Modeling</i>)</p>	<p>a. Guru meminta perwakilan salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dikelas</p> <p>b. Guru memberikan contoh tentang cara membuat hasil karya yang baik dihadapan peserta didik sehingga peserta didik dapat meniru karya tersebut</p>
	<p>Refleksi (<i>Reflection</i>)</p>	<p>a. Guru menayakan kembali materi yang sudah dipelajari pada akhir pembelajaran</p>



		<p>guru</p> <p>c. Siswa memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi pelajaran PAI</p> <p>d. Siswa termotivasi untuk belajar karena ingin mendapatkan nilai yang sempurna seperti temannya</p> <p>e. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru PAI</p> <p>f. Siswa mendapatkan hadiah dan penghargaan dari guru atas semangat belajarnya</p>
--	--	--

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>35</sup> Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan secara khusus diadakan (laboratorium) maupun situasi sebenarnya (lapangan).<sup>36</sup> Observasi adalah pengamatan langsung dilapangan.

<sup>35</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 62.

<sup>36</sup>Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian Bidang Sosial Administrasi dan Pendidikan*, h. 85.

Metode observasi, digunakan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung tentang penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Kajuara.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara dengan responden atau orang yang diinterview dengan tujuan memperoleh informasi.<sup>37</sup>

Metode wawancara digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data secara langsung dari informan dengan proses tanya jawab antara peneliti dengan narasumber untuk mengetahui hal-hal yang terjadi terkait dengan penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Kajuara.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa dokumen berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>38</sup> Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. dokumentasi dapat berupa gambar, foto, video dan lain-lain. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan penulis untuk memperoleh informasi tentang keadaan profil sekolah yang dapat menggambarkan subjek atau objek yang diteliti sehingga memperoleh informasi yang lengkap.

---

<sup>37</sup>Eko Putro Widoyoko, *Tekhnik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 40

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 329..

## 6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah bagian terpenting dalam metode ilmiah karena data yang telah dianalisis dapat digunakan untuk memperjelas suatu penelitian.<sup>39</sup> dalam proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami makna sebuah data.<sup>40</sup> Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, polanya dan membuang tidak perlu.<sup>41</sup> Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### b. *Display Data* (penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup>Safar Silaen dan Widiyono, *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Cet. I; Jakarta: In Media, 2013), h. 142.

<sup>40</sup>Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press Anggota IKAPI, 2008), h. 340.

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 338

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D* (Cet. XXI; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 249.

### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga dari analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>43</sup> Dalam penarikan kesimpulan, penulis memulai dari data-data yang ada dan menindak lanjuti menemukan makna dari data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan data-data yang diperoleh dari lapangan yang masih bersifat umum menjadi lebih spesifik (khusus). Selain itu, data data yang bersifat khusus atau masih terbagi-bagi dapat dilebur sehingga menjadi data yang bersifat umum.

---

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h.345.